

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada 17 Juli 2015 lalu terjadi peristiwa bentrokan antara umat muslim yang tengah melaksanakan shalat berjamaah pada perayaan idul fitri 1436 H, dengan sejumlah massa yang diduga umat GIDI (Gereja Injili di Indonesia) yang tengah melangsungkan seminar Kebaktian Kerohanian Remaja (KKR) di Karubaga, Tolikara Papua. Selang beberapa jam bahkan menit usai peristiwa yang terjadi di ujung Indonesia tersebut, masyarakat menyaksikan berbagai pemberitaan di televisi dan media online bahwa terjadi bentrokan di Tolikara yang mengakibatkan terbakarnya sebuah masjid. Tentu saja kabar ini membakar amarah umat muslim diseluruh Indonesia dan memicu aksi balas dendam. Aksi balas dendam tersebut di antaranya penggerudukan Gereja Injili di Solo dan intimidasi dengan pembakaran pintu Gereja Kristen Jawa di Purworejo serta konflik-konflik yang tidak terekspose lainnya.

Masyarakat Solo atau pun Purworejo tidak mungkin menyaksikan langsung peristiwa bentrokan yang terjadi di Papua. Mereka memaknai pemberitaan media tentang apa yang terjadi, sayangnya pemberitaan yang hadir terkesan terburu-buru memberikan kesimpulan, bersifat provokatif dan masih minim data.

Setelah berbagai informasi berkembang dan dari pemberitaan berbagai surat kabar diketahui bahwa faktor awal penyebab bentrokan ini diduga dari sebuah surat edaran yang dikeluarkan GIDI pada 13 Juli 2015 yang berisi larangan melakukan perayaan Idul Fitri di wilayah Kabupaten Tolikara dan larangan penggunaan Jilbab bagi kaum muslim. Surat tersebut dikeluarkan karena pada 13-19 Juli 2015 Badan Pekerja Wilayah Toli (BPWT) GIDI akan melaksanakan seminar dan KKR Pemuda GIDI tingkat Internasional. Sehingga pimpinan GIDI wilayah Toli melarang segala aktifitas yang berpotensi mengundang massa dalam jumlah besar.

Namun ternyata surat tersebut tidak sah karena tidak mendapat persetujuan Presiden GIDI setelah Kapolres Tolikara melakukan koordinasi. Kapolri Jenderal Badrodin haiti mengungkapkan pada wawancara yang dilakukan harian Umum *Republika* pada 22 Juli 2015, bahwa karena kesalahan komunikasi akibatnya hingga hari H pelaksanaan Idul Fitri surat pencabutan larangan yang dikeluarkan GIDI tersebut belum diterima oleh kapolres. Sehingga bentrokan antara peserta seminar dan umat muslim yang melaksanakan shalat Id tak terhindarkan. Pada peristiwa bentrokan tersebut aparat yang mengamankan shalat Id terpaksa mengeluarkan tembakan peringatan yang melukai 11 orang dan 1 korban meninggal dunia. Massa yang emosi lalu melampiaskannya dengan membakar kios-kios tak jauh dari lokasi bentrokan, namun api menjalar hingga membakar sebuah mushala setempat.

Media seperti *Republika* Online mengekspos konflik di Tolikara dengan membawa sentimen agama dan menggunakan kata-kata seperti pembakaran masjid dan surat edaran yang melarang muslim mengenakan Jilbab. *Republika* Online dalam beberapa judul beritanya seperti “Masjid di Papua Dibakar, Kapolri Perintahkan Polda Turun Tangan” dan judul berita lainnya “Ini Kronologi Pembakaran Masjid di Tolikara”, beberapa kali menulis ulang kalimat “kelompok nasrani kemudian melempari masjid dengan api hingga terbakar” dalam isi beritanya, sementara narasumbernya tidak ada yang berasal dari warga yang terlibat bentrokan satupun.

Berita *Metrotvnews* bahkan muncul belum genap satu jam usai peristiwa terjadi dengan judul berita “Ketika Imam Takbir Pertama, Sekelompok Orang Datang dan Lempari Musala di Tolikara”, yang kemudian diganti menjadi “Amuk Massa terjadi di Tolikara” tanpa narasumber satupun. Selain *Republika* Online dan *MetroTV News* terdapat beberapa media online lainnya yang membeo seperti *Kabarmakkah.com* dan *Solopos.com*. Pemberitaan seperti itu kiranya yang Luthfi Assyaukanie dalam buku *Jurnalisme Keberagaman* (2013) sebut sebagai pemberitaan yang membakar (*inflammatory news*).

Konstruksi peristiwa yang memprovokasi, memihak dan tidak berdasarkan fakta hanya akan memperkeruh situasi. Ade Armando dalam *Jurnalisme Keberagaman* (2013) menyatakan bahwa cara pemberitaan media tentang ketegangan/ konflik antar-agama menjadi penting, karena dari sanalah (sebagian) masyarakat mengambil sikap. Dalam situasi seperti ini (konflik), media seharusnya mampu menjadi pendamai bagi kedua kubu, bukan malah menambah konflik baru. Dalam meliput konflik media tidak bisa hanya menyampaikan kebenaran melainkan juga membuat tulisan yang mampu mendamaikan situasi lewat bahasa yang menyejukkan, pemberitaan yang berimbang, akurat dan tidak memihak.

Melihat fenomena yang terjadi, ketika menghadapi suatu konflik beberapa media justru melakukan propaganda atau sengaja memuat pemberitaan yang memprovokasi. Ketimbang mengindahkan apa yang dipelopori kembali oleh Galtung sebagai jurnalisme damai. Galtung masih dalam *Jurnalisme Keberagaman* (2013) melihat bahwa pemberitaan media dalam meliput peristiwa konflik dan perang-baik disengaja maupun tidak-kerap kali memberi andil bagi terawatnya sebuah konflik.

Karena itulah penulis merasa akan sangat menarik untuk mengetahui bagaimana kedua media besar seperti Harian Umum *Republika* dan Harian Umum *Kompas* mengemas konflik di Tolikara dalam pemberitaannya. *Republika* dan *Kompas* sempat menjadikan isu ini sebagai headline, dan memberikan porsi yang hampir sama terkait isu tersebut dalam pemberitaannya. Dari pemberitaan *Republika* ditemukan keunikan dalam bingkai beritanya baik dari sudut pandang maupun pemilihan narasumber. Sementara *Kompas* terlihat berupaya bersikap netral dan lebih memfokuskan pada upaya pembangunan kembali infrastruktur yang rusak akibat bentrokan.

Beberapa alasan ketertarikan peneliti untuk mengangkat masalah ini *pertama*, konflik di Tolikara tidak dapat dipungkiri melibatkan dua umat beragama yang berbeda yakni umat muslim dan umat nasrani. Meskipun kemudian warga Papua menyatakan bahwa konflik yang

terjadi 17 Juli 2015 lalu tersebut bukan disebabkan intoleransi antarumat beragama, nyatanya berita provokatif yang membawa sentimen agama berhasil menimbulkan agresi antarumat beragama. *Kedua*, umat muslim di Papua merupakan minoritas. Kondisi ini rentan dijadikan alat untuk mengklaim bahwa umat muslim yang menjadi ‘korban’ karena berada dalam posisi minoritas.

Sebagai media dengan cakupan nasional, *Republika* dan *Kompas* mempunyai potensi yang besar untuk membentuk persepsi masyarakat atas konflik yang terjadi di Karubaga. *Republika* dan *Kompas* memberitakan isu tersebut dalam waktu yang bersamaan dengan porsi berita yang hampir sama. Kedua hal inilah yang menjadi alasan mengapa *Republika* dan *Kompas* dipilih sebagai subjek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan seperti apa konstruksi peristiwa yang dilakukan *Republika* dan *Kompas* mengenai konflik di Karubaga, Tolikara Papua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah pembingkaihan konflik di Tolikara, Papua dalam Harian Umum *Republika* edisi 22-27 Juli 2015 dan Harian Umum *Kompas* edisi 22-27 Juli 2015.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Republika* dan *Kompas* mendefinisikan masalah (*define problem*) mengenai konflik di Tolikara?
2. Bagaimana *Republika* dan *Kompas* memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*) mengenai konflik di Tolikara?
3. Bagaimana *Republika* dan *Kompas* menentukan keputusan moral (*make moral judgement*) mengenai konflik di Tolikara?

4. Bagaimana *Republika* dan *Kompas* menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) mengenai konflik di Tolikara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian bagi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara *Republika* dan *Kompas* mendefinisikan masalah (*define problem*) mengenai konflik di Tolikara.
2. Untuk mengetahui cara *Republika* dan *Kompas* memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*) mengenai konflik di Tolikara.
3. Untuk mengetahui cara *Republika* dan *Kompas* menentukan keputusan moral (*make moral judgement*) mengenai konflik di Tolikara.
4. Untuk mengetahui cara *Republika* dan *Kompas* menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) mengenai konflik di Tolikara.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang jurnalistik yang berkaitan dengan media massa terutama media cetak koran. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai analisis pembingkai model Robert N. Entman di media massa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, melalui penelitian ini, penulis diharapkan mampu mengetahui penyeleksian isu di antara media massa terutama harian umum terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan konflik, sekaligus dapat mengetahui penonjolan fakta-fakta yang dilakukan

Republika dan *Kompas* terhadap konflik Tolikara, Papua. Penelitian ini diharapkan menambah referensi untuk masyarakat agar melek terhadap media, bahwa apa yang disampaikan oleh media bersifat subjektif sekalipun benar. Masyarakat harus mampu bersikap kritis dan berhati-hati terhadap pemberitaan media berkaitan dengan konflik di masyarakat.

1.6 Tinjauan Terhadap Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pembenaran atas penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian terdahulu bisa membantu penulis dalam menentukan perspektif, metode, dan subjek penelitian. Berikut hasil review penulis terhadap beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode penelitian dan model analisis sejenis. Ketiganya menggunakan analisis framing model Robert N. Entman:

Skripsi Dedeh Hamidah, mahasiswi Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul, “Pemberitaan Surat Kabar tentang Konflik antara Israel dan Palestina” pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan bingkai yang dikembangkan oleh *Kompas* dan *Republika*, dalam menyikapi konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina dilihat dari segi pendefinisian masalah, perkiraan penyebab masalah, keputusan moral yang dibuat, dan rekomendasi penyelesaian masalah. Hasil penelitian menunjukkan, *Kompas* membingkai serangan Israel ke Palestina ialah untuk membela tentara mereka yang telah ditawan Palestina. Dalam frame yang dikembangkan *Kompas*, damai adalah jalan terbaik dalam meredam konflik antara Israel dan Palestina. Dalam Frame *Republika* serangan yang dilakukan Israel ke Palestina merupakan pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia), dan sebuah kejahatan kemanusiaan. Frame *Republika* solusi terbaik dalam menghentikan konflik ini adalah dengan Israel mengembalikan wilayah Palestina yang telah mereka rampas.

Skripsi Arif Budianto, mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul, “Analisis Framing Berita

Eksekusi Mati Tibo dkk dan Amrozi dkk Pada Harian Umum *Kompas*”, pada tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Harian Umum *Kompas* dalam menonjolkan dan menyeleksi isu berdasarkan pendefinisian masalah, sumber masalah, argumentasi atas masalah, dan jalan penyelesaian masalah. Dengan menggunakan teori agenda setting sebagai pijakan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Kompas* dalam memberitakan kasus eksekusi Tibo dkk lebih banyak menekankan berita-berita tentang penolakan masyarakat atas rencana eksekusi mati Tibo dkk, penundaan eksekusi mati, dan proses pengajuan grasi, dengan penyelesaian masalah berpihak pada dukungan untuk menunda eksekusi mati Tibo dkk. Sedangkan dalam kasus eksekusi mati Amrozi dkk, *Kompas* lebih banyak membingkai beritanya tentang kesiapan aparat dan pemerintah dalam mengeksekusi dan proses pengajuan peninjauan kembali (PK), dengan mengajukan penyelesaian masalah agar pihak Amrozi dkk mengikuti prosedur hukum. Arif melihat bahwa *Kompas* menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menyuarakan hak individu dalam konteks menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, karena *Kompas* menunjukkan ketidaksepatannya mengeksekusi mati Tibo dkk, namun menunjukkan kesepahaman dalam mengeksekusi mati Amrozi dkk.

Skripsi Riska Puspitasari, mahasiswi Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul, “Analisis Framing Tajuk Rencana Mengenai Kontroversi RUU APP dalam Harian Umum *Republika* dan *Kompas* pada Bulan Maret 2006”, pada tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kategorisasi yang digunakan *Republika* dan *Kompas* dalam mengemas tajuk rencana mengenai kontroversi RUU APP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Republika* menunjukkan sikap positif dan memiliki kecenderungan mendukung RUU APP. Sedangkan *Kompas* menunjukkan sikap bias dan memiliki kecenderungan menolak perumusan RUU APP, ini terlihat dari tajuk rencana *Kompas* yang mengusulkan RUU APP harus dipertimbangkan.

Pada penelitian Dede Hamidah membahas mengenai konflik antar dua negara, sementara dalam penelitian ini membahas konflik antar dua kelompok masyarakat. Penelitian Arif Budianto membandingkan dua isu pemberitaan dari media yang sama, sementara penelitian ini membandingkan isu yang sama dari dua media yang berbeda. Penelitian Riska Puspitasari mencoba menganalisis relevansi antara tajuk rencana objek penelitian dengan pemberitaan objek penelitian, sementara dalam penelitian ini tidak melibatkan tajuk rencana sebagai bahan penelitian.

1.7 Kerangka Pemikiran

Media massa telah menjadi acuan pertama bagi masyarakat pada umumnya untuk mengakses informasi, oleh karenanya media massa berperan penting terhadap terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Onong Uchjana Effendy (2003) mendefinisikan media massa sebagai berikut:

“Media massa adalah medium komunikasi yang digunakan untuk mengirim informasi dan menyampaikan pesan dengan bantuan teknologi kepada sejumlah orang banyak. Media massa memiliki ciri khas yakni berkemampuan memikat perhatian khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instaneous*) yakni pers, film, radio, dan televisi.”

Informasi yang disalurkan pers melalui media massa memiliki berbagai fungsi dan tujuan tertentu. Beberapa informasi bahkan menyimpan nilai-nilai tertentu dengan maksud tertentu yang telah dikonstruksi sebelumnya. Pesan tersebut merupakan simultan yang mampu mempengaruhi masyarakat dalam mengambil sikap. Dalam pandangan konstruktivis, media mempunyai peluang yang besar untuk mempengaruhi cara berpikir dan cara masyarakat memaknai peristiwa-peristiwa yang disampaikan lewat berita. Pandangan ini menganggap media massa mampu mengontrol isi berita dan membuatnya menjadi bermakna tertentu dibenak khalayak.

Analisis *framing* media massa dapat dilakukan untuk mengetahui maksud dan makna-makna tertentu dari isi berita. Sehingga berita bukanlah cerminan dari realitas, melainkan

realitas atas suatu peristiwa yang telah dikonstruksi oleh media. *Framing* media merupakan adaptasi dari pendekatan *framing* Sosiolog Amerika Erving Goffman bersama antropolog Gregory Bateson, yang membahas mengenai bagaimana isu dibangun, wacana disusun dan pemaknaan dikembangkan.

Goffman dalam Antoni (2004) pada masa awal penjelasan mengenai analisis *framing* menguraikan perbedaan antara kerangka alamiah dan kerangka sosial. Kerangka alamiah digunakan individu untuk memahami peristiwa yang secara total penyebabnya bersifat alamiah. Sedangkan pada kerangka kerja sosial manusia digambarkan melihat peristiwa.

Preposisi yang dikemukakan Goffman dapat diaplikasikan pada berbagai kasus dewasa ini dalam berbagai cara. *Pertama*, kerangka kerja sosial digunakan, baik kalangan media maupun publik dalam mengevaluasi perbuatan. *Kedua*, pembaca merespon menggunakan kerangka sosial untuk mengevaluasi surat kabar dalam memublikasikan suatu tindakan atau kisah (Antoni, 2004: 142).

Selanjutnya *framing* dalam pesan media, ialah bagaimana wartawan memberi penekanan pada bagian pemberitaan yang ditonjolkan atau dianggap penting dan membesarkan cara bercerita tertentu dari realitas atau peristiwa. Tujuannya agar informasi tersebut lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Sebelum disalurkan melalui media, *framing* telah dilakukan terlebih dahulu oleh wartawan ketika meliput peristiwa di lapangan. Menurut Eriyanto (2012) *Framing* memiliki dua aspek diantaranya *pertama*, memilih fakta yang didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan. Apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*exuded*). *Kedua*, menuliskan fakta atau bagaimana fakta yang telah dipilih itu disajikan kepada pembaca. Bagaimana fakta yang sudah dipilih lalu ditonjolkan dengan menempatkannya dibagian *headline*, pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan.

Roger Flower dalam Aris Badara (2013), pilihan linguistik tertentu-kata, kalimat, proposisi,-membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, melainkan membawa implikasi ideologis tertentu. Dengan menggunakan cara tersebut, proses komunikasi yang dilakukan oleh media adalah proses pembentukan ideologi masyarakat atas suatu peristiwa.

Tabel 1.1
Tahap Komunikasi

Tahap	Frame
Pertama Komunikator	Bagaimana seorang mengkonstruksi peristiwa, membingkai pesan tertentu, secara sadar atau tidak sadar komunikator memproduksi <i>frame</i> ketika berkomunikasi.
Kedua Teks atau isi	Isi teks komunikasi baik eksplisit maupun implisit mempunyai perangkat <i>frame</i> tertentu dalam pesan, baik pada level tematik, maupun perangkat pendukungnya (kata, kalimat, dsb)
Ketiga Penerimaan (<i>receiver</i>)	Penerimaan pihak yang pasif menerima begitu saja pesan yang datang kepadanya, sebaliknya ia menggunakan kerangka penafsirannya untuk menafsirkan pesan yang datang sehingga bisa jadi bingkai yang diberikan oleh penerima berbeda dengan bingkai yang diberikan oleh komunikator.
Keempat Masyarakat	Masyarakat juga menyediakan <i>frame</i> tertentu berupa perspektif bagaimana peristiwa bisa dipahami, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat adalah bahan yang siap sedia dipakai oleh anggota komunitasnya untuk menafsirkan pesan.

Sumber: Eriyanto, 2012: 333

Pemberitaan dari dua Harian Umum Nasional, *Republika* dan *Kompas*, tentu memiliki konstruksi ide yang berbeda-beda terkait konflik Tolikara. Proses konstruksi tersebut dilakukan melalui penggunaan bahasa sebagai alat konseptualisasi dan alat untuk menentukan makna

tertentu (membentuk *frame*). Pembentukan *frame* tersebut didasarkan atas berbagai kepentingan media masing-masing. Untuk membedah hal tersebut, dalam penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* model Robert N Entman. Ia melihat pembingkai dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas dalam menangkap realitas hingga proses penulisan berita. Selain menjabarkan pembingkai dalam dua dimensi besar, Entman juga mengemukakan tahap-tahap pembingkai atau pemahaman media terhadap suatu isu. Ia membagi tahap-tahap pembingkai ke dalam empat bagian, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Dari analisis tersebut diharapkan dapat menggambarkan bagaimana *Republika* dan *Kompas* membingkai peristiwa konflik di Tolikara, aspek apa yang ditonjolkan dalam pemberitaannya. Sejauh mana kedua media tersebut menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme dalam pemberitaannya. Serta apabila merujuk pada jurnalisme damai yang dipelopori kembali oleh Johan Galtung, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan seberapa jauh upaya *Republika* dan *Kompas* menghadirkan pemberitaan yang mendamaikan terkait konflik di Tolikara.

1.8 Langkah-langkah penelitian

1.8.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma dan pendekatan konstruktivis. Dikutip dari Ardianto & Q Anees (2009), dalam ilmu komunikasi pendekatan ini dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan rekan-rekannya. Konstruktivisme memandang pengetahuan manusia merupakan konstruksi dari realitas dan bukan realitas itu sendiri. Kaum konstruktivis menganggap tidak ada penjelasan mengenai realitas yang murni objektif, bahasa bukan cerminan semesta melainkan bahasa berperan membentuk semesta. Pandangan-pandangan ini

sesuai dengan *framing* yang dilakukan media, dimana wartawan dan media mengkonstruksi peristiwa-peristiwa sebelum akhirnya menjadi berita dan dibaca oleh khalayak.

Dalam *framing* media, masyarakat memaknai peristiwa-peristiwa lewat berita yang disalurkan media baik cetak maupun elektronik. Dalam pandangan konstruktivis tidak ada berita yang bersifat objektif, karena bagaimanapun setiap wartawan akan memandang suatu peristiwa dari sudut yang berbeda-beda. Wartawan secara aktif mengkonstruksi realitas ketika meliput dilapangan. Sehingga kebenaran suatu berita bersifat relatif sesuai konteks tertentu. Carey dalam Eriyanto mengatakan, realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi.

1.8.2 Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis pembedaan model Robert N Entman dengan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan analisis *framing* model Robert N Entman untuk menggambarkan bagaimana media memahami realitas sosial, melalui penyeleksian isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu.

Robert N Entman melihat framing dalam dua dimensi: seleksi isu dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas. Teks dianalisis melalui gambaran bagaimana media mendefinisikan masalah, memperkirakan masalah, membuat keputusan moral dan menawarkan penyelesaian masalah atas suatu peristiwa. Teks dianalisis dengan keempat tahap tersebut untuk menggambarkan bagaimana *Republika* dan *Kompas* membingkai isu konflik di Tolikara.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

1.8.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini diantaranya:

1. Data mengenai pendefinisian masalah (*define problem*) dari Harian Umum *Republika* dan *Kompas* dalam pemberitaan konflik di Tolikara.

2. Data mengenai perkiraan masalah (*diagnose causes*) dari Harian Umum *Republika* dan *Kompas* dalam pemberitaan konflik di Tolikara.
3. Data mengenai keputusan moral (*make moral judgement*) dari Harian Umum *Republika* dan *Kompas* dalam pemberitaan konflik di Tolikara.
4. Data mengenai penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) dari Harian Umum *Republika* dan *Kompas* dalam pemberitaan konflik di Tolikara.

1.8.3.2 Sumber data primer

Data Primer dalam penelitian ini berupa pemberitaan konflik di Tolikara pada Harian Umum *Republika* edisi 22 -27 Juli 2015 dan Harian Umum *Kompas* edisi 22-27 Juli 2015.

1.8.4 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Studi Kliping

Peneliti mengumpulkan tulisan-tulisan di Harian Umum *Republika* dan Harian Umum *Kompas* yang sesuai dengan topik dan kriteria yang dibutuhkan peneliti.

1.8.5 Analisis data

Untuk mengolah data dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan pemberitaan konflik di Tolikara pada Harian Umum *Republika* edisi 22 – 27 Juli 2015 dan Harian Umum *Kompas* edisi 22-27 Juli 2015. Setelah objek pemberitaan terkumpul, langkah selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan tahap analisis *framing* model Robert M. Entman. Tahap-tahap tersebut antara lain:

1. *Define problems* (pendefinisian masalah), merupakan *master frame* yang paling utama. Kerangka ini akan menunjukkan bagaimana suatu peristiwa/ isu dipandang. Sebagai konflik sosial/ agama.
2. *Diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), yaitu penilaian terhadap siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah dari suatu peristiwa.

3. *Make moral judgement* (membuat keputusan moral), yaitu nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah. Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan.
4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), yaitu penyelesaian/ jalan keluar apa yang selanjutnya ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu tersebut.

Setelah data dari *Republika* dan *Kompas* tersebut dianalisis, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai perbedaan bingkai berita dari kedua harian umum tersebut.

